

## DAMPAK SUPERVISI INSTRUKSIONAL TERHADAP KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN

Yuri El Hanif Azwanda<sup>1</sup>, Muhammad Farhan Attoillah<sup>2</sup>, Pablo Sindo<sup>3</sup>, Syafaruddin<sup>4</sup>  
[yuriazwanda10@gmail.com](mailto:yuriazwanda10@gmail.com)<sup>1</sup>, [farhanattoillah@gmail.com](mailto:farhanattoillah@gmail.com)<sup>2</sup>, [heer12pablosindo@gmail.com](mailto:heer12pablosindo@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[syafaruddin@uin-suska.ac.id](mailto:syafaruddin@uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>  
UIN Suska Riau

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana dampak supervisi instruksional terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Supervisi instruksional yang terencana dan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki strategi mengajar, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor instruksional sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran yang efektif.

**Kata Kunci:** Supervisi Instruksional, Kualitas Pembelajaran, Kompetensi Guru.

### PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan abad ke-21, tuntutan terhadap mutu proses pembelajaran semakin tinggi. Untuk itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dituntut untuk menjalankan peran supervisi instruksional secara optimal. Supervisi ini tidak hanya berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi lebih pada upaya pembinaan profesional bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Menurut Glickman (2018), supervisi instruksional yang efektif berfokus pada pembelajaran peserta didik dan perkembangan profesional guru. Supervisi yang sistematis dan terencana dapat menciptakan ruang reflektif bagi guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajarannya.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Namun demikian, guru tidak dapat dibiarkan berjalan sendiri tanpa arah. Dibutuhkan peran pembina yang dapat membantu guru meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, salah satunya adalah supervisi instruksional.

Supervisi instruksional merupakan suatu pendekatan pembinaan profesional bagi guru yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendampingan, evaluasi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Supervisi ini menekankan interaksi yang mendalam antara kepala sekolah atau pengawas dengan guru dalam konteks pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, supervisi instruksional tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar administratif semata, melainkan pada peningkatan kualitas pedagogik, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks manajemen pendidikan modern, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang bertugas memfasilitasi, mendukung, dan memotivasi guru agar senantiasa meningkatkan profesionalismenya. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu membangun budaya reflektif, kolaboratif, dan inovatif melalui pendekatan supervisi instruksional yang sistematis dan humanis.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi

instruksional yang efektif dapat berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Guru yang terlibat dalam kegiatan supervisi secara berkala cenderung lebih siap dalam merancang pembelajaran, lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, serta lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, supervisi yang dilakukan secara otoriter, tidak sistematis, atau sekadar bersifat administratif tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran.

Di Indonesia, berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memperkuat fungsi supervisi instruksional dalam rangka meningkatkan mutu guru dan pembelajaran. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kompetensi supervisor, resistensi guru, keterbatasan waktu, hingga kurangnya pemahaman terhadap tujuan dan manfaat supervisi itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dampak supervisi instruksional terhadap kualitas proses pembelajaran, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang utuh, diharapkan praktik supervisi instruksional dapat semakin efektif dalam mendukung transformasi pendidikan menuju arah yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Supervisi Instruksional

Supervisi instruksional adalah suatu pendekatan supervisi yang berfokus pada pengembangan pembelajaran dan peningkatan kualitas kinerja guru melalui pembinaan dan pendampingan sistematis<sup>2</sup>. Tujuannya bukan hanya mengevaluasi, tetapi juga memberdayakan guru agar mampu melakukan refleksi diri dan mengembangkan praktik mengajar secara mandiri. Menurut Sergiovanni dan Starratt (2015), pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi, umpan balik konstruktif, dan pemecahan masalah bersama antara supervisor dan guru<sup>3</sup>.

Supervisi instruksional merupakan suatu proses pembinaan yang dirancang untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara profesional dan berkelanjutan. Supervisi ini bukan sekadar kegiatan inspeksi administratif, melainkan sebuah pendekatan kolaboratif yang menitikberatkan pada upaya peningkatan mutu instruksional melalui pendampingan, refleksi, dan umpan balik yang membangun.<sup>1</sup> Secara terminologis, Glickman mendefinisikan supervisi instruksional sebagai “serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.”<sup>2</sup>

Supervisi ini berlandaskan pada prinsip pengembangan profesional guru yang bersifat andragogis dan partisipatif. Sahertian menjelaskan bahwa supervisi instruksional mengarah pada pembinaan yang bersifat ilmiah dan humanis terhadap guru sebagai pelaku utama proses pembelajaran<sup>3</sup>. Hal ini mencakup pengamatan langsung terhadap proses mengajar, analisis terhadap rencana pembelajaran, serta diskusi reflektif pasca-observasi.

Ciri utama dari supervisi instruksional adalah berfokus pada aktivitas pembelajaran dan bukan pada aspek administratif. Kepala sekolah atau supervisor bertindak sebagai mitra profesional bagi guru, bukan sebagai penilai tunggal.<sup>3</sup> Dengan demikian, hubungan

---

<sup>1</sup> Arifin, Z. “Supervisi Instruksional dalam Pengembangan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Kependidikan*, vol. 11, no. 1 (2023): 15.

<sup>2</sup> Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach, 10th ed.* (New York: Pearson, 2018), hlm. 6.

<sup>3</sup> Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. *Supervision: A Redefinition, 9th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2015), hlm. 95.

antara supervisor dan guru bersifat horizontal dan dialogis, bukan vertikal dan otoritatif. Supervisi instruksional dapat dilakukan dalam berbagai bentuk strategi, seperti observasi kelas, supervisi klinis, supervisi kolaboratif, supervisi individual, dan peer coaching. Pemilihan strategi tersebut sangat bergantung pada konteks sekolah, kesiapan guru, serta tujuan yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

Dengan pendekatan yang tepat, supervisi instruksional mampu menciptakan budaya sekolah yang reflektif dan terus belajar. Hal ini juga sejalan dengan arah kebijakan transformasi pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.<sup>5</sup>

Konsep supervisi instruksional menempatkan proses pembelajaran sebagai fokus utama dalam upaya pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Berbeda dengan supervisi administratif yang menitikberatkan pada pemenuhan regulasi dan dokumen, supervisi instruksional berorientasi pada peningkatan mutu praktik mengajar di kelas secara langsung dan kontekstual.

Supervisi ini mengedepankan pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan dialogis antara supervisor dan guru. Hubungan yang dibangun bersifat kolaboratif, dengan tujuan akhir menciptakan guru yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan. Supervisi instruksional juga mendorong guru untuk terus belajar dan mengevaluasi praktik mengajarnya secara berkala demi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, pemahaman yang utuh terhadap konsep supervisi instruksional menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaannya di lapangan. Konsep ini tidak hanya menjelaskan apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana melakukannya dengan cara yang membina, memberdayakan, dan berkelanjutan.

### **Supervisi Instruksional dan Kualitas Pembelajaran**

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menerapkan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Melalui supervisi instruksional, guru dapat memperoleh bimbingan dalam mengembangkan RPP, pengelolaan kelas, serta evaluasi pembelajaran.<sup>6</sup> Beberapa studi menunjukkan bahwa guru yang secara rutin mendapatkan supervisi instruksional menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas mengajar, penggunaan teknologi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Kualitas pembelajaran merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tercermin dari proses yang aktif, kreatif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Untuk mencapai kondisi tersebut, guru memerlukan dukungan yang berkelanjutan, salah satunya melalui pelaksanaan supervisi instruksional yang efektif.<sup>8</sup> Supervisi instruksional berperan penting dalam membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajarannya. Melalui kegiatan supervisi yang terencana seperti observasi kelas, diskusi reflektif, dan umpan balik konstruktif guru dapat meningkatkan kualitas

---

<sup>4</sup> Sulasmi, Y. "Model Supervisi Instruksional dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 2 (2023): 102–104.

<sup>5</sup> Kemendikbudristek. *Panduan Pelaksanaan Supervisi Akademik 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2023, hlm. 12–13.

<sup>6</sup> Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 135.

<sup>7</sup> Hidayat, T. "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 8, no. 1 (2023): 22–24.

<sup>8</sup> Nurhadi, D. "Peran Supervisi Instruksional dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 14, no. 1 (2023): 21.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi juga memberi ruang bagi guru untuk berefleksi dan mengembangkan praktik mengajar secara lebih profesional.<sup>9</sup>

Menurut studi oleh Wibowo (2023), terdapat korelasi positif antara intensitas supervisi instruksional dan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang mendapatkan pembinaan rutin menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam memilih metode mengajar yang variatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>10</sup> Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Supervisi instruksional yang berkualitas juga mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan teknologi pembelajaran, media interaktif, dan model pembelajaran aktif. Penguatan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut transformasi dalam cara mengajar dan belajar.<sup>11</sup> Namun, kualitas supervisi sangat dipengaruhi oleh kompetensi supervisor, terutama kepala sekolah. Kepala sekolah yang memahami prinsip-prinsip supervisi instruksional dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik akan lebih berhasil dalam membina guru secara efektif. Sebaliknya, apabila supervisi hanya dilaksanakan sebagai formalitas administratif tanpa tindak lanjut, maka dampaknya terhadap kualitas pembelajaran akan sangat minim.<sup>12</sup>

Supervisi instruksional merupakan salah satu instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan reflektif, supervisi instruksional membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Hal ini berimplikasi langsung pada meningkatnya efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas supervisor dan konsistensi pelaksanaan supervisi instruksional menjadi faktor penting dalam menjamin mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

### **Strategi Supervisi Instruksional**

Strategi ini akan efektif jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan komunikatif. Pelaksanaan supervisi instruksional yang efektif tidak hanya bergantung pada niat baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga pada strategi yang digunakan dalam prosesnya. Strategi supervisi instruksional merupakan pendekatan sistematis yang digunakan oleh supervisor atau kepala sekolah untuk mendampingi, mengevaluasi, dan mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Beberapa strategi yang terbukti efektif dalam supervisi instruksional antara lain:

1. Observasi Kelas (Classroom Observation): Ini adalah strategi paling umum di mana supervisor mengamati langsung proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana guru menerapkan metode pembelajaran, manajemen kelas, serta interaksi dengan peserta didik secara efektif.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach, 10th ed.* (New York: Pearson, 2018), hlm. 37–40.

<sup>10</sup> Wibowo, A. "Hubungan Supervisi Instruksional dan Kinerja Guru terhadap Keterlibatan Siswa di SMP Negeri," *Jurnal Pendidikan Progresif*, vol. 18, no. 2 (2023): 57.

<sup>11</sup> Yuliana, R. "Supervisi Akademik dan Inovasi Pembelajaran Guru di Era Digital," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, vol. 7, no. 1 (2024): 14.

<sup>12</sup> Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Supervisi Akademik di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2023, hlm. 10–12.

<sup>13</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 96–97.

<sup>14</sup> Glickman, C. D., et al., *Supervision and Instructional Leadership, 10th ed.* (New York: Pearson, 2018), hlm. 138–140.

2. Diskusi Reflektif (Reflective Dialogue): Setelah observasi, supervisor melakukan diskusi dengan guru untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan selama proses mengajar. Strategi ini sangat penting untuk membangun kesadaran diri guru dan menumbuhkan motivasi untuk berkembang.<sup>15</sup>
3. Penilaian Diri Guru (Self-Assessment): Guru diberi kesempatan untuk mengevaluasi sendiri praktik pembelajarannya. Ini membantu guru menjadi pembelajar mandiri dan lebih terbuka terhadap umpan balik. Penilaian diri juga memfasilitasi pengembangan sikap profesional dan otonomi.<sup>16</sup>
4. Pelatihan Kolaboratif (Collaborative Training): Strategi ini melibatkan pelatihan atau lokakarya yang dirancang bersama antara supervisor dan guru, biasanya berbasis kebutuhan riil di kelas. Pelatihan dilakukan secara partisipatif, dan hasilnya langsung dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.<sup>17</sup>

Efektivitas semua strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang visioner, komunikatif, dan memiliki keterampilan interpersonal yang kuat cenderung lebih berhasil dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan mendorong kolaborasi yang sehat antar pendidik.<sup>18</sup> Kepemimpinan transformasional kepala sekolah juga berkontribusi besar dalam menumbuhkan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan.<sup>19</sup>

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung mencakup kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang terbuka, serta adanya dukungan kebijakan. Sementara itu, hambatan utama adalah kurangnya waktu, beban administrasi kepala sekolah, serta resistensi guru terhadap supervisi yang dianggap sebagai pengawasan.<sup>20</sup>

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Transformasional dan Visioner

Kepala sekolah merupakan aktor kunci dalam supervisi instruksional. Kepemimpinan yang visioner, mampu membangun relasi positif, serta memberi inspirasi kepada guru akan memudahkan pelaksanaan supervisi yang membina, bukan menilai. Kepala sekolah yang mampu memberdayakan guru dan membangun kepercayaan akan lebih berhasil dalam menumbuhkan iklim pembelajaran yang kolaboratif.<sup>21</sup>

- b. Budaya Sekolah yang Terbuka dan Reflektif

Lingkungan sekolah yang mendukung keterbukaan terhadap kritik, dialog profesional, dan pembelajaran bersama akan sangat mendorong efektivitas supervisi.

---

<sup>15</sup> Zepeda, S. J. *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*, 4th ed. (New York: Routledge, 2017), hlm. 120.

<sup>16</sup> Rahayu, D. "Pengaruh Penilaian Diri terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 6, no. 2 (2023): 43.

<sup>17</sup> Wahyuni, S. "Pelatihan Kolaboratif sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Supervisi*, vol. 5, no. 1 (2024): 12–13.

<sup>18</sup> Supriyanto, A., & Prasajo, L. D. "Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 2 (2023): 27.

<sup>19</sup> Kemendikbudristek. *Pedoman Supervisi Akademik Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, hlm. 9–10.

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Pedoman Supervisi Akademik 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.

<sup>21</sup> Supriyanto, A., & Prasajo, L. D. "Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 2 (2023): 25–30.

Budaya sekolah yang reflektif akan mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap umpan balik dan perbaikan pembelajaran.<sup>22</sup>

c. Dukungan Kebijakan dan Regulasi yang Jelas

Kebijakan dari pemerintah atau dinas pendidikan, baik berupa panduan pelaksanaan, pelatihan kepala sekolah, maupun sistem penjaminan mutu internal (SPMI), turut memperkuat pelaksanaan supervisi. Adanya kerangka kerja yang mendukung dan integrasi dengan program peningkatan mutu pendidikan akan memperjelas arah dan tujuan supervisi.<sup>23</sup>

## 2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu dan Padatnya Tugas Administratif

Banyak kepala sekolah kesulitan melaksanakan supervisi instruksional secara optimal karena disibukkan dengan urusan administratif, pelaporan, dan tugas-tugas birokrasi lainnya. Hal ini menyebabkan waktu yang seharusnya digunakan untuk pembinaan guru menjadi sangat terbatas.<sup>24</sup>

b. Resistensi Guru terhadap Supervisi

Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai bentuk evaluasi atau pengawasan yang bersifat kontrol. Persepsi negatif ini menyebabkan munculnya sikap defensif atau bahkan penolakan terhadap pelaksanaan supervisi. Kondisi ini menjadi penghambat besar, khususnya jika pendekatan supervisi tidak dilakukan secara humanis dan partisipatif.<sup>25</sup>

c. Kurangnya Kompetensi Supervisor

Beberapa kepala sekolah belum sepenuhnya memahami pendekatan supervisi instruksional yang efektif, sehingga praktik supervisi masih bersifat formalitas atau administratif belaka. Ini membuat guru tidak memperoleh manfaat nyata dari kegiatan supervisi.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Supervisi instruksional terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Melalui strategi seperti observasi kelas, diskusi reflektif, penilaian diri guru, dan pelatihan kolaboratif, guru mendapatkan pembinaan yang konstruktif dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Efektivitas supervisi instruksional sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, seperti kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan, dan dukungan kebijakan dari pemerintah. Sebaliknya, hambatan seperti keterbatasan waktu, beban administratif kepala sekolah, serta resistensi guru terhadap supervisi menjadi tantangan yang harus diatasi dengan pendekatan yang bijak dan kolaboratif.

Dengan pelaksanaan supervisi instruksional yang konsisten, reflektif, dan didasarkan

---

<sup>22</sup> Zepeda, S. J. *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*, 4th ed. (New York: Routledge, 2017), hlm. 115–117.

<sup>23</sup> Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Supervisi Akademik Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, hlm. 7–9.

<sup>24</sup> Sulastris, E. "Kendala Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik," *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, vol. 8, no. 1 (2024): 45.

<sup>25</sup> Yuliana, R. "Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Supervisi di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Profesi*, vol. 9, no. 1 (2023): 19.

pada prinsip pembinaan, sekolah mampu membentuk sistem pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh. Oleh karena itu, supervisi instruksional tidak dapat dipandang sebagai sekadar rutinitas, melainkan sebagai instrumen strategis dalam transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). "Supervisi Instruksional dalam Pengembangan Profesionalisme Guru," *Jurnal Kependidikan*, vol. 11, no. 1, hal. 15.
- Arifin, Z. (2022). "Efektivitas Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 11, no. 2, hal. 89.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. New York: Pearson.
- Hidayat, T. (2023). "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 8, no. 1, hal. 22–24.
- Hasanah, N. (2023). "Kompetensi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Instruksional," *Jurnal Inovasi Kependidikan*, vol. 5, no. 2, hal. 33.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman Supervisi Akademik Tahun 2023* (Jakarta: Direktorat GTK), hlm. 7–8.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Supervisi Akademik di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, hlm. 10–12.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pelaksanaan Supervisi Akademik 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, hlm. 12–13.
- Kemendikbudristek. *Pedoman Supervisi Akademik Tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, hlm. 9–10.
- Kementerian Pendidikan, (2023). *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pedoman Supervisi Akademik 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 112.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 135.
- Nurhadi, D. (2023). "Peran Supervisi Instruksional dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 14, no. 1, hal. 21.
- Rahayu, D. (2023). "Pengaruh Penilaian Diri terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 6, no. 2, hal. 43.
- Sahertian, Piet A. (2017). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 32.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2015). *Supervision: A Redefinition*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill), hlm. 85–91
- Sulasm, Y. (2023). "Model Supervisi Instruksional dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah," *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 2, hal. 102–104.
- Sulastri, E. (2024). "Kendala Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik," *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, hal. 45.
- Supriyanto, A., & Prasojo, L. D. (2023). "Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 11, no. 2, hal. 27.
- Wahyuni, S. (2024). "Pelatihan Kolaboratif sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Supervisi*, vol. 5, no. 1, hal. 12–13.
- Wibowo, A. (2023). "Hubungan Supervisi Instruksional dan Kinerja Guru terhadap Keterlibatan Siswa di SMP Negeri," *Jurnal Pendidikan Progresif*, vol. 18, no. 2, hlm. 57.
- Yuliana, R. (2024). "Supervisi Akademik dan Inovasi Pembelajaran Guru di Era Digital," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, vol. 7, no. 1, hlm. 14.
- Zepeda, S. J. (2017). *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*, 4th ed. (New York: Routledge), hlm. 120.